

UNGKAPAN TABU DALAM NOVEL REMAJA *LUPUS CINTA OLIMPIADE*

Sri Hartati

Universitas Gunadarma, sri_hartati@staff.gunadarma.ac.id

ABSTRAK

*Kita sering mendengar dan terkadang kita mengatakan kata atau istilah tabu dalam kehidupan kita sehari-hari tanpa mengetahui arti dan konsekuensinya jika kita mengucapkan kata itu secara tidak sadar. Ketidaksadaran menggunakan kata tersebut dapat menyebabkan hal-hal yang kurang menyenangkan dan cenderung memicu kesalahpahaman antara pembicara dan pendengar. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan jenis ungkapan tabu yang diucapkan oleh tokoh-tokoh dalam novel *Lupus Cinta Olimpiade*. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca dalam mengenali jenis ungkapan tabu dan memahami makna yang terkandung dalam kata-kata tabu ini. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif yang digunakan untuk menganalisis data berdasarkan konteks makna yang meliputinya. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada tiga jenis ungkapan tabu yang terkandung dalam novel *Lupus Cinta Olimpiade*. Jenis ungkapan tabu yang terdapat dalam novel tersebut adalah ungkapan tabu yang terkait dengan bentuk fisik seseorang, ungkapan tabu yang terkait dengan hal-hal yang bersifat sakral dan takhayul, dan ungkapan tabu yang terkait dengan aspek moralitas.*

Kata kunci: novel, tabu, ungkapan tabu.

PENDAHULUAN

Masyarakat menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Paina (2002) mengatakan bahwa bahasa dapat pula dipahami sebagai produk sosial yang disepakati oleh penggunaannya dan digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan ide, aspirasi, gagasan, perilaku masyarakat, dan penyingkapan budaya termasuk teknologi yang diciptakan oleh pengguna bahasanya. Penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari tentunya tidak lepas dan dibatasi oleh norma dan etika yang berlaku di dalam masyarakat itu sendiri. Pembatasan-pembatasan yang telah disepakati dalam suatu masyarakat tersebut akan menghasilkan pilihan-pilihan kata yang santun. Menurut Aryani (2014), peningkatan kecerdasan emosional seseorang dapat dilihat dari kesantunan berbahasa yang digunakannya. Hal ini dikarenakan seorang pemakai bahasa dituntut untuk menyampaikan kebenaran dan juga

tetap berkomitmen untuk menjaga keharmonisan hubungan antara pemakai bahasa itu sendiri dan lawan bicara.

Nilai, etika dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat sangat erat berkaitan dengan kesantunan berbahasa. Nilai dianggap sebagai hal yang dihayati seseorang mengenai apa yang lebih penting atau kurang penting, apa yang dianggap lebih baik dan kurang baik, dan apa yang lebih benar dan kurang benar. Dengan adanya nilai sebagai tolak ukur terhadap hal yang baik dan tidak baik, benar atau salah, pantas dan tidak pantas akan memunculkan hal-hal yang dilarang dalam suatu masyarakat. Pelarangan tersebut tentu saja bertentangan dengan budaya dan kepercayaan yang dianut dalam masyarakat tersebut. Larangan-larangan yang muncul dapat dikatakan sebagai sesuatu yang tabu untuk dilakukan.

Menurut pandangan Tischler (1996), tabu merupakan suatu bentuk pelarangan yang bersifat sakral.

Larangan tersebut berupa larangan untuk tidak menyentuh, menyebut atau melihat objek-objek tertentu. Jika hal tersebut dilanggar maka akan mendatangkan kerusakan.

Tabu merupakan suatu bentuk pelarangan yang bersifat sakral untuk tidak menyentuh, menyebut atau melihat objek-objek tertentu ataupun orang-orang tertentu yang jika dilanggar dapat mendatangkan kerusakan (Tischler, 1996:385). Tabu itu sendiri terbagi menjadi empat jenis yaitu tabu tindakan, tabu orang, tabu benda dan tabu kata-kata (Frazer 200). Jenis tabu kata-kata inilah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Tabu kata-kata dapat meliputi tabu lisan dan tulisan. Tabu kata-kata dipilih oleh penulis dalam penelitian ini karena kata-kata merupakan simbol dari tindakan. Jika tindakan saja dilarang maka kata-kata yang merupakan simbol dari tindakan juga dilarang (Ohiwutun, 2007:94). Dapat disimpulkan bahwa tabu kata-kata atau tabu bahasa adalah larangan dalam mengucapkan atau menuliskan kata-kata tertentu yang diyakini oleh masyarakatnya dapat menimbulkan kerusakan. Kerusakan yang dimaksud dapat berupa hal-hal buruk yang dikaitkan dengan kekuatan gaib atau supra natural. Namun dalam masyarakat modern seperti sekarang ini pelanggaran tabu kata-kata atau tabu bahasa dapat menimbulkan kerusakan pada sistem nilai atau norma yang berlaku pada masyarakat masing-masing dan pada umumnya sanksi yang diperoleh bagi pelanggarnya biasanya berupa sanksi sosial dari masyarakat tersebut. Kata-kata tabu sangat erat kaitannya dengan budaya seperti yang diungkapkan oleh Wardaugh (1986 : 229) bahwa tabu berkaitan dengan makna budaya yang dinyatakan dalam bahasa. Kata tabu itu sendiri merupakan salah satu cara yang digunakan oleh masyarakat untuk mengekspresikan suatu tindakan atau kebiasaan yang

diyakini dapat menimbulkan suatu konsekuensi atau bahaya yang disebabkan oleh ucapan, kelakuan atau sikap yang tidak mematuhi aturan atau etika yang berlaku dalam suatu masyarakat (Wardaugh 1986: 230).

Battistella (2005:38) menjelaskan kata-kata tabu sebagai bahasa yang tidak sopan yang dapat diturunkan menjadi beberapa kategori, yaitu julukan, makian, kekasaran, dan kecabulan. Pelbagai jenis tabu tersebut tidak dapat dipisahkan karena biasanya saling tumpang tindih. Misalnya, ketika seorang penutur bahasa memaki/menyumpah seseorang, artinya si penutur bahasa secara bersamaan menghina orang tersebut. Trudgill juga memberikan pandangannya terkait dengan tabu bahasa, "*in terms of language, taboo is associated with things which are not said. Taboo is broadening which could be divided into cursing, profanity, blasphemy, obscenity, insults, sexual harassment, vulgar language*". (Trudgill, 2000:18). Dari teori yang dikemukakan oleh Trudgill dapat dipahami bahwa tabu bahasa adalah hal-hal yang tidak boleh atau dilarang untuk diucapkan. Hal-hal yang dilarang itu meliputi kutukan, makian, kata-kata kotor (tidak senonoh), fitnah, kecabulan, hinaan, kekerasan seksual dan bahasa vulgar. Trudgill juga mengatakan bahwa istilah tabu adalah bentuk makian yang sering digunakan karena memiliki pengaruh yang kuat baik dilihat dari penutur maupun mitra tutur. Oleh karena itu dapat dikemukakan bahwa ungkapan tabu sama dengan makian, karena semua bentuk dari kata makian merupakan bentuk kata tabu, namun tidak semua ungkapan tabu digunakan untuk memaki.

Ningjue (2010) dalam penelitiannya yang berjudul *Taboo Language on the Internet An Analysis of Gender Differences in Using Taboo Language* mengkategorisasikan tabu

menjadi beberapa yaitu, epithet. Jenis tabu ini berhubungan dengan ras, penampilan fisik seseorang, cacat. Jenis yang kedua adalah profanity. Profanity menurut Ningjue berhubungan dengan keagamaan. Obscenity adalah jenis yang ketiga. Obscenity mengacu pada penggunaan kata-kata dan frasa yang tidak senonoh. Jenis berikutnya adalah cursing. Cursing atau mengutuk orang lain dengan menggunakan kata-kata kasar dan dapat menyinggung perasaan orang tersebut. Sexual harassment adalah jenis kategori yang terakhir menurut Ningjue dalam penelitiannya. Sexual harassment atau pelecehan seksual mengacu pada komentar tentang perilaku seksual seseorang, lelucon yang kotor, dan merendahkan seseorang berdasarkan gender.

Jay (2009) membagi beberapa kategori tabu menjadi sembilan kategori. Kategori tersebut adalah sexual references. Sexual references merujuk pada istilah yang berhubungan dengan seksualitas atau dengan organ seksualitas. Kategori yang kedua yaitu profane atau blasphemous. Jenis kata tabu ini pada umumnya merujuk kepada sesuatu yang bersifat cabul. Scatological referents and disgusting objects adalah kategori tabu yang ketiga menurut Jay. Tabu ini biasanya merujuk pada istilah yang terkait dengan fungsi alat pengeluaran misalnya kata berak dan tahi. Kategori yang berikutnya adalah animal names. Jenis ini merujuk pada penggunaan kata-kata yang berhubungan dengan binatang, seperti monyet dan anjing. Ethnic racial gender slurs merujuk pada kata-kata yang terkait dengan suku bangsa, ras dan jenis kelamin misalnya sakai (untuk orang pedalaman). Insulting references to perceived psychological or social deviantions adalah kategori tabu yang keenam. Jenis ini merujuk pada istilah kata-kata yang berhubungan dengan kejiwaan, fisik, ataupun sosial seperti idiot dan pelacur. Kategori berikutnya

adalah acentral allusion. Kategori atau jenis tabu ini adalah kata-kata yang berhubungan dengan keturunan, misalnya anak haram dan anak jalang. Berikutnya adalah substandard vulgar terms. Jenis ini merujuk pada kata-kata yang tidak terlalu kasar misalnya penggunaan frase wajah jelek. Kategori yang terakhir adalah offensive slang. Offensive slang biasanya merujuk pada ucapan atau logat populer yang cenderung kasar, misalnya kacau, berantakan, memuakkan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas penulis menggabungkan beberapa pendapat mengenai jenis kata tabu yang digunakan dalam penulisan ini yaitu; kata tabu yang terkait dengan hal-hal yang vulgar (aktifitas seks, alat kelamin), kata tabu yang terkait dengan penampilan fisik seseorang (bentuk fisik, ras, etnis), kata tabu yang terkait dengan hal-hal yang bersifat sakral (kematian, makhluk halus), kata tabu yang terkait dengan hewan (perilaku, bentuk fisik hewan), kata tabu terkait dengan aspek moralitas (kejujuran, tingkat pendidikan, keadaan mental, kesantunan), kata tabu terkait dengan hal-hal yang tidak menyenangkan (ekskresi, jorok, jijik).

Sebagai sumber data dalam penulisan ini novel *Lupus* dan novel-novel lain pada umumnya merupakan hasil pemikiran dari seorang penulis yang menggunakan bahasa sebagai media ekspresi dari luapan emosi yang dialami, dilihat dan dirasakan penulisnya. Novel sebagai salah satu karya sastra seringkali menceritakan tentang permasalahan kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam novel *Lupus* yang diperuntukan bagi remaja pada masanya yang menceritakan tentang dinamika permasalahan yang terjadi pada remaja dan nilai-nilai yang ada pada masa itu. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra pada umumnya mencerminkan keadaan sosial dan

budaya yang memberikan pengaruh yang besar terhadap masyarakatnya, oleh karena itulah karya sastra pada umumnya dan novel pada khususnya dapat dijadikan media untuk mengetahui keadaan sosial budaya yang telah diolah secara kreatif oleh penulisnya. Serial *Lupus* sangat digemari pada zamannya. Cerita dalam *Lupus* sarat dengan humor yang masih asli, dan terutama unik dalam gaya bahasa dengan menggunakan pilihan kata yang seenaknya. Penggunaan gaya bahasa *Lupus* yang santai, penuh dengan canda, pilihan kata seenaknya dianggap merusak kaidah bahasa Indonesia. Akan tetapi justru dengan gaya bahasa yang seperti itulah, *Lupus* menjadi produk yang khas, disukai, dan akrab di mata pembaca. Novel *Lupus* terjual dengan jumlah 3,8 juta eksemplar pada waktu itu dan sangat laku di pasaran. Pada tahun 1980-an novel ini banyak dicari dan disukai oleh para remaja. Kemasan karya sastra khususnya novel dan cerita pendek yang bersifat pop inilah diyakini menumbuhkan generasi gemar baca yang kemudian tertarik membaca karya-karya yang lebih berat. Novel-novel karya Hilman Hariwijaya menggunakan bahasa yang sangat mudah dicerna sehingga mudah dipahami oleh kalangan remaja dan juga pembahasan mengenai cerita kehidupan yang ringan dan begitu dekat dengan gaya hidup remaja pada saat itu menjadikan novel *Lupus* ini sangat populer.

Nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah novel amatlah beragam seperti nilai budaya, nilai agama, nilai moral, nilai pendidikan, dan lain-lain. Penulisan ini mengungkap tentang nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel remaja *Lupus*. Nilai-nilai moral moral dapat berupa anjuran atau larangan. Nilai-nilai moral berupa larangan inilah yang dibahas dalam penulisan ini. Larangan dapat diartikan

sebagai hal-hal yang tak boleh dilakukan atau ditabukan. Terkait dengan hal-hal yang dilarang atau ditabukan, penulis merumuskan satu permasalahan yang diungkap dalam penulisan ini yaitu jenis ungkapan tabu apa saja yang terdapat dalam novel *Lupus*?

METODE PENELITIAN

Rancangan yang digunakan dalam kajian ini adalah rancangan analisis deskriptif kualitatif yang berusaha memahami “makna” secara ilmiah tentang isi suatu pesan komunikasi berdasarkan konteks yang meliputinya. Menurut Kartomihardjo (1992), untuk menginterpretasikan suatu ungkapan tulis atau ungkapan lisan dan menemukan makna yang dikehendaki, ia haruslah dihubungkan dengan konteks tempat terjadinya atau diucapkannya ujaran, orang yang terlibat di dalam interaksi, pengetahuan umum mereka. Pemahaman akan konteks suatu kalimat amatlah penting untuk menganalisa jenis kata tabu yang terdapat dalam novel *Lupus*.

Data dan Sumber Data

Data dalam penulisan ini berupa ungkapan tabu yang ditemukan dalam novel berbentuk kata, frasa atau klausa.

Sumber data merupakan media atau tempat diperolehnya data. Di dalam penelitian sumber data dapat berupa tempat, informan, kejadian, dokumen, situs, dan lain sebagian (Santosa, 2017:52). Sumber data dalam penulisan ini berupa novel remaja *Lupus* yang berjudul *Cinta Olimpiade*. Novel ini terbit tahun 1987 ditulis oleh Hilman Hariwijaya.

Teknik Pengumpulan Data

Proses mengumpulkan data dengan menggunakan teknik catat adalah dengan melakukan beberapa langkah seperti mengunduh dan mencetak novel *Lupus Cinta*

Olimpiade, membaca novel tersebut, memberikan tanda garis bawah pada ungkapan tabu yang ditemukan, mencatat semua ungkapan tabu yang ditemukan pada novel dan proses terakhir adalah memasukkan semua ungkapan tabu tersebut ke dalam tabel guna memudahkan proses klasifikasi data.

Teknik Analisa Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi dan mengelompokkan data. Pada tahap ini dilakukan upaya mengelompokkan, menyamakan data yang sama dan membedakan data yang memang berbeda, serta menyisihkan pada kelompok lain data yang serupa, tetapi tak sama (Mahsun, 2017:375). Berdasarkan penjelasan yang diungkap oleh Mahsun, maka langkah-langkah analisis data penelitian ini adalah mengklasifikasikan ungkapan tabu berdasarkan jenisnya, memahami makna yang dimiliki oleh kata-kata tabu tersebut dan langkah terakhir adalah menganalisa dan menginterpretasikannya dalam bentuk kalimat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ungkapan tabu merupakan kata, kalimat atau frasa yang dilarang untuk diucapkan atau diucapkan dikarenakan kata tersebut dapat menimbulkan kesan yang kurang pantas, tidak baik, memprovokasi dan terkesan jorok serta vulgar. Berikut ini adalah analisisnya:

1. Ungkapan Tabu yang Terkait dengan Penampakan Fisik Seseorang

Lulu kaget dan menoleh dengan sengit. Cowoknya juga. Bujubune, pantasan aja Lulu begitu menghindarinya. Ternyata cowok yang ngejar-ngejar itu tipe cowok zaman rikiplik. Kadaluwarsa. Berkacamata tebal, bibir tebal, muka tebal

(maksudnya nggak kenal malu, gitu!), sisiran rapi mengkilap.

Kata-kata tabu yang muncul dalam data ini adalah cowok **zaman rikiplik. Kadaluwarsa. Berkacamata tebal, bibir tebal**. Jika dilihat dari sudut pandang makna keempat kata tabu tersebut memiliki makna seperti:

- (1)Zaman rikiplik dapat dimaknai sebagai waktu, sudah tua; ketinggalan.
- (2)Kadaluwarsa dapat dimaknai sebagai tidak model lagi; tidak sesuai dengan zaman.
- (3)Berkacamata tebal dapat dimaknai sebagai idiom untuk mendeskripsikan orang yang penampilannya kurang pas.
- (4)Bibir tebal dapat dimaknai sebagai tepi atau bagian mulut sebelah bawah atau atas.

Berdasarkan makna yang dikandung dari masing-masing kata tabu tersebut seperti **zaman rikiplik** yang menunjukkan cara atau model berpakaian yang sudah ketinggalan zaman sekali, **kadaluwarsa** juga mempertegas bagaimana konsep penampilan dari orang tersebut yang sudah ketinggalan zaman.

Berkacamata tebal menggambarkan orang yang memang tidak terlalu memperhatikan penampilan karena dianggap tidak penting. Ditambah lagi dengan **bibir tebal** yang jelas mempertegas ketidakcocokan penampilannya tersebut. dapat disimpulkan bahwa semua kata tabu tersebut di atas mengacu pada bentuk fisik seseorang yang tidak cocok atau tidak sesuai dengan zamannya. Keseluruhan kata tabu tersebut diatas biasanya digunakan untuk mengolok-olok dan bahkan menghina seseorang. *Duileee... muka kayak perabotan lenong gitu aja ngaca terus. Lama bener sih, ditunggu juga!" maki Lupus.*

Contoh tersebut di atas tergolong ke dalam ungkapan tabu yang terkait dengan penampakan fisik

seseorang. Klausa **muka kayak perabotan lenong** merupakan suatu hal yang dilarang baik secara moral maupun secara sosial. Klausa tersebut menggambarkan suatu bentuk cibiran atau ejekan dari pembicara terhadap lawan bicaranya. Klausa **muka kayak perabot lenong** diberikan Lupus kepada Aji karena dandanan Aji yang dianggap terlalu berlebihan seperti Lenong yang menggunakan bedak tebal dan baju berwarna cerah. Dalam cerita novel disebutkan bahwa Aji menggunakan baju berwarna biru kotak-kotak.

Ungkapan tabu yang terkait dengan penampakan fisik dalam penulisan ini umumnya digunakan untuk mengejek seseorang, hal ini sejalan dengan pendapat dari Batistella (2005), Jay (2009) dan Ningjue (2010) yang menyebutnya dengan istilah *ephitet*. Ungkapan fisik ini menjadi tabu dikarenakan ungkapan seperti berkacamata tebal, bibir tebal, cowok zaman rikiplik, kadaluarsa dan muka kayak perabotan lenong merupakan ungkapan yang tidak pantas untuk diucapkan kepada orang lain dan ungkapan-ungkapan tersebut dapat melukai dan menyakiti perasaan orang yang tersebut. Namun jika mengacu pada apa yang diungkapkan oleh Hymes (1972) dengan istilah *SPEAKING* maka kata tabu yang terkait dengan dengan penampakan fisik seseorang tidak hanya berfungsi sebagai suatu bentuk hinaan atau hujatan namun juga dapat berupa bentuk ejekan atau guyonan.

2. Ungkapan Tabu yang Terkait dengan Hal-hal yang Bersifat Sakral

a. *Lupus langsung merebut dan membacanya. Oh, God! Ternyata dia salah keluarin.*

Kata tabu dalam data ini berupa kata pinjaman dari bahasa Inggris Oh, God! Yang dapat diartikan **Ya Tuhan!**. Kata ini dapat dikategorikan sebagai kata

tabu dikarenakan dalam konteks ini penutur memaki dalam hati terhadap dirinya sendiri yang teledor. Kata makian dapat dikategorikan sebagai kata tabu dan penggunaan kata Tuhan dalam hal ini merupakan perbuatan yang kurang baik. Bentuk kata tabu ini termasuk dalam jenis hal yang bersifat tahayul yang tidak boleh sembarangan disebutkan karena kata Tuhan bersifat sakral bagi masyarakat Indonesia.

b. *PPS, Posma, Plonco, Mapram, Mapras atau apa kek namanya, persetan!*

Kata **persetan** dalam data tersebut dikategorikan sebagai kata tabu yang juga berupa kata makian, kata persean merupakan kata yang dilarang diucapkan namun karena penutur sedang dalam kondisi marah maka kata tabu berupa makian **persetan** dilontarkan untuk menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap suatu hal yang dalam konteks ini berupa PPS, Posma, Plonco, Mapram, Mapras. Kata **persetan** itu sendiri berupa kata seru yang bermakna masa bodoh; tidak peduli. Jika dilihat dari fungsi kata persetan tersebut dan makna yang terkandung di dalamnya maka kata **persetan** tersebut dikategorikan sebagai kata tabu yang terkait dengan hal-hal yang bersifat sakral atau tahayul. Kata **persetan** berasal dari kata setan yang dalam masyarakat Indonesia dianggap sebagai makhluk halus yang tidak boleh sembarangan untuk diucapkan.

c. *Dan celakanya, Lupus punya temen yang kayak begitu. Sekelas, lagi. Namanya Andi. Dia itu kalau udah nyirikin orang, buset deh, setan pun sampai ngeri dengan kesirikannya.*

Kata **setan** dalam masyarakat Indonesia dianggap sebagai makhluk halus yang tidak boleh sembarangan untuk diucapkan. Apalagi dalam novel tersebut diceritakan bahwa Andi disamakan dengan setan karena Andi memiliki sifat sirik yang berlebihan

terhadap teman-temannya. Untuk mengucapkan kata setan saja tidak boleh karena dianggap sakral apalagi menyamakan manusia dengan setan. Oleh karena itu kata setan dalam kalimat tersebut di atas termasuk dalam kategori ungkapan tabu yang terkait dengan hal-hal yang bersifat sakral.

d. *“Aduh, Rin, jangan gitu dong. Beneran deh, saya lebih rela kehilangan duit gocapan daripada kehilangan kamu. Sumpah. Demi Tuhan.”*

Frasa demi Tuhan dianggap ungkapan tabu karena menyebut-nyebut nama Tuhan dianggap sakral. Konteks kalimat di atas adalah Lupus bersumpah kepada Rina bahwa ia lebih rela kehilangan uang daripada kehilangan Rina. Sumpah ini dianggap sumpah yang tidak serius dan hanya bercanda saja. Biasanya kita menyebut nama Tuhan ketika sedang berdoa, sedangkan dalam novel ini Lupus hanya bercanda agar supaya Rina tidak marah dan tidak emosi ketika menghadapi Lupus.

Ungkapan tabu yang terkait dengan hal yang sakral dalam penulisan ini umumnya mengacu pada hal yang ditabukan untuk diucapkan dikarenakan kata-kata tersebut dilarang diucapkan secara sembarangan. Batistella (2005), Gao gao (2008), dan Ningjue (2010) menggunakan istilah *profanity* untuk menggambarkan larangan pengucapan atau perkataan yang terkait dengan hal-hal yang bersifat keagamaan, hal yang disucikan, hal yang dikeramatkan dan hal yang diangkerkan. Hal ini sejalan dengan temuan penulisan ini yang menggunakan istilah atau ungkapan yang ditabukan berupa hal yang bersifat sakral seperti penggunaan kata Tuhan dan penggunaan kata setan yang merupakan sesuatu yang suci, keramat atau angker untuk diucapkan secara sembarangan. Fungsi ungkapan tabu yang bersifat sakral memiliki beberapa fungsi seperti sebagai suatu bentuk

ungkapan kekesalan atau makian seperti yang diungkapkan oleh Batistella (2005) yang menyebutnya dengan istilah *religious cursing*. Untuk memahami fungsi dari ungkapan tabu tersebut dapat dilihat dari waktu dan tempat ungkapan tabu tersebut diucapkan dan kepada siapa ungkapan tabu tersebut ditujukan sebagaimana diungkapkan oleh Hymes (1972) sebagai salah satu cara dalam memahami fungsi suatu kata seperti pada ungkapan tabu demi Tuhan yang berfungsi untuk meyakinkan mitra bicaranya akan kebenaran dari ucapannya.

3. Ungkapan Tabu yang Terkait dengan Aspek Moralitas

a. *“Ikut!” jawab Lulu mantap. Lupus mendadak mengorek-ngorek kupingnya. Apa nggak salah denger nih? Kok Lulu mau-mauan ketemu Tante Neli yang cerewet banget itu? Ini sudah jelas. Pasti ada yang kurang beres.*

Frasa **Tante Neli yang cerewet banget itu** dapat dikategorikan sebagai ungkapan tabu yang terkait dengan aspek moralitas, lebih tepatnya terkait dengan kesantunan seseorang terhadap orang lain. Dalam hal ini tokoh yang berbicara adalah Lupus yang memberikan julukan kepada tantenya sendiri dengan istilah **Tante Neli yang Cerewet**. Hal ini sangat tidak santun karena memberikan julukan Cerewet terhadap orang yang lebih tua usianya dari Lupus apalagi Tante Neli termasuk orang terdekat dalam keluarganya.

b. *Bilang aja saya masih ingin belajar. Masih nggak mau terganggu oleh hal-hal seperti itu dan selebihnya bisa kamu karang sendiri. Kan kamu bisaan kalo **bohong!** sahut Lulu.*

Kata tabu yang terdapat dalam kalimat ini adalah kata **bohong** yang memiliki makna tidak sesuai dengan hal yang sebenarnya atau dengan kata lain disebut dengan dusta. Jika dipahami

berdasarkan makna dari kata **bohong** itu sendiri maka kata itu dapat dikategorikan sebagai jenis tabu yang terkait dengan aspek moralitas. Jenis tabu yang terkait dengan aspek moralitas pada umumnya terkait dengan nilai-nilai dan etika yang berlaku pada masyarakat penuturnya. Kata **bohong** merupakan penggambaran dari perbuatan yang sangat dibenci dan dilarang untuk dilakukan. Kata tabu **bohong** pada data 4 bukan merupakan kata makian, walaupun pada akhir kata tersebut disematkan tanda seru. Penyematan tanda seru pada kata **bohong** lebih ditujukan sebagai bentuk penegasan dari bentuk kemampuan dari mitra tuturnya yang digambarkan dengan kata *bisaan* yang merupakan bentuk informal dari *bisa* yang bermakna cakap, mampu dsb.

c. *Sialan! Kalian benar-benar kurang ajar! bentaknya marah sambil melompat turun. Tapi baru orang itu membuka pintu pagar, ada suara yang memanggil. Terpaksa marahnya tertunda dan langsung tergopoh-gopoh menghampiri si pemanggil.*

Kata **sialan!** dalam data ini merupakan kata makian yang cukup kasar untuk diucapkan dan pada umumnya penutur yang mengucapkan kata tersebut dalam kondisi marah yang disebabkan oleh sesuatu atau seseorang yang cukup menjengkelkan. Pada data ini kata **sialan** menggunakan tanda seru pada akhir katanya sebagai bentuk makian dan kemunculan kata **bentaknya** yang sangat jelas menunjukkan emosi dari penuturnya. Sebagai salah satu bentuk kata makian maka kata **sialan** ini dapat dikategorikan sebagai bentuk kata tabu dan jika diperhatikan konteks kemunculan kata **sialan** tersebut yang ditujukan kepada seseorang yang melompat pagar untuk dapat masuk ke dalam rumah tersebut maka jelaslah

bahwa penggunaan kata **sialan** untuk memaki seseorang yang tidak tahu sopan santun. Berdasarkan hal tersebut maka kata **sialan** dikategorikan sebagai bentuk kata tabu yang jenisnya dapat dikategorikan sebagai hal yang terkait dengan aspek moralitas.

d. *Sialan! Kalian benar-benar kurang ajar! bentaknya marah sambil melompat turun. Tapi baru orang itu membuka pintu pagar, ada suara yang memanggil. Terpaksa marahnya tertunda dan langsung tergopoh-gopoh menghampiri si pemanggil.*

Kata **kurang ajar!** Pada data ini juga merupakan bentuk kata makian karena pada kata **kurang ajar** terdapat tanda seru sebagai bentuk penegas dari kata selanjutnya yaitu kata **bentaknya** dan **marah**. Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa pada umumnya kata makian dapat dikategorikan sebagai kata tabu oleh karena itulah kata **kurang ajar** dapat dikategorikan sebagai kata tabu. Berdasarkan makna maka kata **kurang ajar** memiliki makna sebagai berikut; tidak sopan, tidak tahu sopan santun, oleh sebab itu maka jelaslah bahwa kata tabu **kurang ajar** dikategorikan sebagai kata tabu dengan jenis yang terkait dengan aspek moralitas. Konteks dari kata **kurang ajar** sama persis dengan konteks dari kata **sialan** yang telah dibahas sebelumnya.

e. *“Gila lu, nanti kalo diciduk polisi gimana?”*

Arti kata gila dalam kamus Bahasa Indonesia adalah:

1. Gangguan jiwa; sakit ingatan (kurang beres ingatannya); sakit jiwa (sarafnya terganggu atau pikirannya tidak normal).
2. Tidak biasa; tidak sebagaimana mestinya; berbuat yang bukan-bukan (tidak masuk akal).

Frasa **gila lu** diungkapkan oleh Aji terhadap Lupus yang memberikan ide tidak masuk akal buat Aji. Di dalam novel diceritakan bahwa Lupus dan Aji sedang berada di rumah seorang Artis untuk melakukan wawancara dan mereka tidak diijinkan masuk karena tidak membawa kartu tanda pengenal diri. Kemudian Lupus memberikan ide untuk membuat keributan di rumah tersebut dengan cara menekan bel terus menerus agar artis tersebut keluar rumah dan Lupus bisa melakukan wawancara. Frasa **gila lu** termasuk dalam kategori ungkapan tabu yang terkait dengan aspek moralitas. Aji menyamakan Lupus dengan orang sakit jiwa atau orang yang memiliki gangguan kejiwaan karena telah memberikan ide yang tidak biasa dan tidak masuk akal.

f. *“Dan kamu tau, Pus,” kali ini bicaranya jadi mendadak pelan sambil mendekatkan **moncongnya** ke telinga Lupus. Buset baunya!*

Kata **moncong** memiliki arti:

1. Mulut yang panjang atau memanjang (seperti mulut anjing atau babi)
2. Bagian benda yang mempunyai fungsi dan bentuk seperti mulut yang panjang
3. Panjang lancip (tentang mulut)

Kata **moncong** termasuk ke dalam ungkapan tabu yang terkait dengan aspek moralitas, khususnya terkait dengan aspek kesantunan. Jika dipahami lebih dalam penggunaan kata **moncong** dianggap tidak santun dan tidak sopan karena novel Lupus dibaca oleh banyak orang dan banyak orang yang meniru gaya Lupus pada saat itu, ditambah lagi dengan adanya frasa **buset baunya**. Para remaja meniru gaya Lupus dimulai dari cara Lupus berdandan, selalu mengunyah permen karet, rambut yang berjambul, sampai kata-kata yang digunakan Lupus dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam hal ini penulis menyamakan mulut Boim yang

memanjang seperti mulut anjing atau babi yang sangat bau. Dikhawatirkan penggunaan kata **moncong** akan ditiru oleh para remaja pada saat itu sehingga penggunaan kata **moncong** dirasa kurang tepat dalam novel ini.

g. *“Ke mana **seniman sableng** itu!” maki Andang kesal. :Janjinya kan mau ngumpul di sini!”*

Frasa **seniman sableng** dalam novel ini termasuk ke dalam kategori ungkapan tabu yang terkait dengan aspek moralitas. Arti kata **sableng** dalam kamus Bahasa Indonesia adalah gila, tidak waras. Gelar **seniman sableng** diberikan Andang kepada Gusur yang selalu menggunakan kata-kata puitis setiap kali dia berucap. Bukan hanya Andang yang memberikan gelar tersebut tetapi juga teman-teman yang lain, begitu juga dengan Lupus. Gusur sering menggunakan bahasa yang puitis sehingga teman-temannya memberikan julukan **seniman sableng**. Kata **sableng** sendiri dianggap tidak santun karena disamakan dengan orang gila, sedangkan Gusur masih waras.

Ungkapan tabu yang terkait dengan aspek moralitas dalam penulisan ini berupa kata-kata yang mengacu kepada nilai-nilai kepatutan yang berlaku di masyarakat setempat seperti, kurang ajar, bohong, miskin, dst. Ada pula yang terkait dengan kondisi psikis seseorang seperti gila, **sableng**, bego, idiot, dst. Ungkapan kata ini menjadi tabu ketika diucapkan seseorang untuk mendefinisikan kondisi psikis ataupun kondisi sosial seseorang. Dalam penelitian ini banyak ditemukan ungkapan kata tabu seperti kata gila, **sableng** dan kurang ajar yang menurut batistella (2005), Jay (2009), dan Ningjue (2010) dikategorikan sebagai jenis kata tabu ephitet, namun mereka tidak secara spesifik menyatakan hal-hal yang terkait dengan aspek moralitas. Mereka hanya menyatakan kondisi fisik atau penampilan fisik. Pada aspek

moralitas dalam penulisan ini tidak hanya menggambarkan kondisi fisik namun juga kondisi psikisnya seperti kata gila, edan dan idiot.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ungkapan tabu merupakan suatu ungkapan kata yang apabila diucapkan dapat menyebabkan hal-hal yang tidak menyenangkan untuk orang lain karena kata-kata tersebut memang tidak pantas untuk diucapkan secara tidak tepat. Salah satu cara untuk dapat menentukan jenis kata tabu adalah dengan menelisik makna dari kata-kata tabu tersebut, baik dengan cara melihat makna kata tabu secara denotasi maupun secara konotasi. Makna konotasi sangat mempengaruhi dalam menentukan jenis kata tabu dalam suatu kalimat karena dengan makna tersebut terlihat jelas makna sesungguhnya dari kata-kata tabu tersebut. Ungkapan tabu yang terdapat dalam novel *Lupus Cinta Olimpiade* menunjukkan bahwa ada tiga jenis ungkapan tabu yaitu; ungkapan tabu yang terkait dengan fisik seseorang, ungkapan tabu yang terkait dengan hal-hal yang bersifat sakral dan ungkapan tabu yang terkait dengan aspek moralitas.

Berdasarkan analisa dan kesimpulan yang telah dibahas sebelumnya, penulis berharap para peneliti lain dapat melakukan penelitian yang lebih dalam mengenai topik ini. Fokus dalam penulisan ini hanya mendeskripsikan jenis ungkapan tabu yang ditemukan dalam novel *Lupus*, penulis dapat menyarankan kepada peneliti lain untuk membahas tabu dilihat dari segi fungsi atau makna yang terkandung di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Khurseed, et all. (2013). *A Sociolinguistic Study of the Linguistic Taboos in the Pashtoon Society*. A Journal in International

Researcher Volume No. 2 Issue No. 1 March

Allan, K. and K. Burridge. (2006). *Forbidden Words: Taboo and the Censoring of Language*. Cambridge

Arini AR, et all. (2015). *Ungkapan tabu dalam Tuturan Peserta pada Acara Indonesia Lawyers Club di Stasiun TV ONE*. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran Volume 3 Nomor 1, Februari 2015.

Aryani, Yunita Dwi. (2014). *Program Bimbingan Pribadi Sosial Untuk Mengembangkan Perilaku Etis Berbahasa Santun*. Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Battistella, Edwin. (2005). *Bad Language: Are Some Words Better than Others?* USA: Oxford University Press

Chaer, Abdul. (1995). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Creswell, John W. (2007). *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, California. SAGE Publications

Gao, Gao. (2008). *Taboo Language in Sex and the City. An Analysis of Gender Differences using Taboo Language in Conversation*. Unpublished journal. Kristianstad University.

Jay, Timothy. (1999). *Why We Curse*. Philadelphia, PA, USA: John Benjamins.

Jay, Timothy. (2009). *The Utility and Ubiquity of Taboo Words*. Perspective on Psychological Science Volume 4 Number 2. Massachusetts College of Liberal Arts.

Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. PT Raja Grafindo, Persada, Jakarta.

Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode,*

- dan Tekniknya*—Ed. 3—Cet. 9.—Rajawali Pers. Depok.
- Ningjue, Zhou. (2010). *Taboo Language on the Internet An Analysis of Gender in Using Taboo Language*. Kristianstad University.
- Ohoiwutun, Paul. (2007). *Sosiolinguistik Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Visipro
- Radcliffe-brown, A. R. (1939). *Taboo*. Cambridge: Cambridge University Press
- Rahmawati H., Ikhwan M. Said, Asriani Abbas. (2018). *Kekuatan Makna Ungkapan Bijak dalam Novel-Novel Tere Liye: Kajian Semantik*. Jurnal Ilmu Budaya Volume 6, Nomor 1, Juni 2018 E-ISSN: 2621-5101 P-ISSN:2354-729
- Santosa, Riyadi. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: UNS Press.
- Sutarman. (2013). *Tabu Bahasa dan Eufemisme*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Sutopo, H. B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. (1985). *Pengajaran Semantik*. Bandung : Angkasa.
- Tischler, Henry L. (1996). *Introduction to Sociology*, Orlanda-Florida: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Trudgill, Peter. (2000). 4th ed. *Sociolinguistics: An Introduction to Language and Society*. London: Oxford University Press.
- Wardaugh, Ronald. (1986). *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell Ltd.